



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research  
Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 9970-9990  
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246  
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Simile Perasaan dalam Novel *Kokoro* Karya Natsume Soseki

Aulia Arifbillah Anwar<sup>1✉</sup>, Eva Utami Durahman<sup>2</sup>

Institut Prima Bangsa

Email: [billahsensei.stibainvada@gmail.com](mailto:billahsensei.stibainvada@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan simile perasaan dalam novel "Kokoro" (1914) karya Natsume Soseki melalui pendekatan linguistik kognitif. Simile, sebagai salah satu bentuk majas, mengungkapkan perbandingan eksplisit antara dua entitas yang berbeda, sering kali menggambarkan emosi dan perasaan manusia. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi perasaan dalam simile yang digunakan di dalam novel, serta menjelaskan bagaimana simile tersebut mengkonstruksikan realitas emosional karakter dalam karya sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dimana data berupa kalimat-kalimat yang mengandung simile perasaan dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan teori metafora konseptual oleh Lakoff dan Johnson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simile perasaan dalam novel "Kokoro" tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman pembaca terhadap kompleksitas konseptual berpikir orang Jepang. Penelitian ini memberikan wawasan baru dalam studi linguistik kognitif dan sastra Jepang, serta menawarkan perspektif yang lebih luas mengenai penggunaan bahasa dalam mengungkapkan dan memahami emosi manusia.

Kata Kunci: *Simile, Linguistik Kognitif, Natsume Soseki, Kokoro, Metafora Konseptual*

## Abstract

This study examines the use of emotional similes in Natsume Soseki's novel "Kokoro" (1914) through a cognitive linguistic approach. Similes, as a form of figurative language, explicitly compare two distinct entities, often depicting human emotions and feelings. This research aims to identify and analyze the representation of emotions in the similes used within the novel, and to explain how these similes construct the emotional reality of the characters in the literary work. The method employed in this study is qualitative descriptive analysis, where sentences containing emotional similes were collected and analyzed based on the conceptual metaphor theory by Lakoff and Johnson. The findings indicate that emotional similes in "Kokoro" serve not only as linguistic embellishments but also as a means to deepen the reader's understanding of the conceptual complexity of Japanese thought. This research provides new insights into cognitive linguistics and Japanese literature, offering a broader perspective on the use of language in expressing and understanding human emotions.

Keywords: *Simile, Cognitive Linguistics, Natsume Soseki, Kokoro, Conceptual Metaphor*

## PENDAHULUAN

Dalam kajian linguistik, bahasa dianggap bukan hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga cerminan dari kebudayaan yang membentuknya. Dalam karya sastra, penggunaan majas seperti metafora dan simile dapat mengungkapkan bagaimana pengarang mengonseptualisasikan realitas. Salah satu sastrawan masyhur adalah Natsume Soseki, yang dikenal sebagai Bapak Sastra Modern Jepang, yang menggunakan simile secara intensif dalam novel "Kokoro" (1914) untuk mengeksplorasi psikologi sosial dan budaya Jepang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji simile yang berkaitan dengan emosi dalam "Kokoro" melalui pendekatan linguistik kognitif. Menurut Arimi (2015), linguistik kognitif mengintegrasikan bahasa dan pikiran dalam tindakan berbahasa, memandang simile tidak hanya sebagai hiasan tetapi juga sebagai alat untuk memahami emosi yang kompleks. Pemahaman konsep abstrak sering kali dimediasi melalui pemetaan metaforis, termasuk simile (Kövecses, 2003; Lakoff & Johnson, 2003).

Menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, studi ini menganalisis penggunaan simile dalam "*Kokoro*" untuk memahami bagaimana emosi diungkapkan dan diintegrasikan dalam konteks budaya yang lebih luas. Penelitian terdahulu menunjukkan peranan penting simile dan metafora dalam ekspresi emosi lintas bahasa dan budaya (Fattiska, 2013; Hirai, 1989; Takada et al., 2000). Namun, masih terdapat kekurangan dalam penelitian yang mengkaji simile emosional dalam sastra Jepang secara khusus. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman struktur bahasa Jepang

tetapi juga menyediakan wawasan baru tentang penggunaan simile dalam literatur Jepang dan kontribusinya terhadap studi linguistik kognitif.

Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Natsume Soseki menggambarkan kompleksitas emosional manusia melalui simile.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang menurut Bogdan dan Taylor (dikutip dalam Nugrahani, 2014), melibatkan pengumpulan data dalam bentuk deskriptif dari ucapan, tulisan, dan perilaku subjek. Fokus penelitian adalah analisis teks pada penggunaan simile yang berkaitan dengan perasaan dalam novel "Kokoro" karya Natsume Soseki 1914 (Natsume, 2011), serta terjemahannya dalam Bahasa Indonesia, "Rahasia Hati" 1978 (Soseki & Andangjaya, 1992).

Data dikumpulkan dengan memeriksa kalimat-kalimat yang mengandung simile, menggunakan penanda konjungsi seperti ように '*youni*', にている '*niteiru*', serta adverbialia まるで '*maru de*', dan sufiks ようだ '*youda*' dan みたいだ '*mitaida*' (Nabeshima, 2020). Leksikon yang menandai emosi diidentifikasi dari penggunaan kata-kata seperti 感覚 '*kangaku*', 感じ '*kanji*', 感情 '*kanjou*', 考え '*kangae*', 心持 '*kokoromochi*', 気持ち '*kimochi*', 気分 '*kibun*', dan 思い '*omoi*'.

Analisis dilakukan dengan mengaplikasikan model Lakoff dan Johnson (2003) dari Linguistik Kognitif untuk mengidentifikasi ranah sumber dan ranah sasaran simile. Setiap simile dianalisis untuk menentukan interaksi antara ranah sumber yaitu objek atau konsep yang digunakan untuk perbandingan) dan ranah sasaran (emosi yang dijelaskan), serta bagaimana interaksi ini membentuk pemahaman tentang emosi. Simile diklasifikasikan ke dalam kategori seperti metafora struktural, orientasional, dan ontologis, dan diproyeksikan melalui skema imaji (Momiyama, 2010).

Hasil analisis disajikan dengan mengklasifikasikan simile berdasarkan jenis emosi yang diwakilinya dan menjelaskan relevansinya dengan konteks situasi dalam narasi. Penyajian ini menggunakan skema imaji untuk menggambarkan simile, ranah sumber dan sasaran, serta interpretasi terkait. Diskusi dalam teks juga menguraikan kontribusi temuan ini terhadap pemahaman yang lebih luas tentang penggunaan bahasa dalam literatur Jepang dan linguistik kognitif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Metafora konseptual dianalisis sebagai proses konseptualisasi kognitif bergantung pada tiga hal, yaitu (1) 起点領域 (*kitenryouiki*) atau ranah sumber, (2) 目標領域 (*mokuhyouyouiki*) atau ranah sasaran, dan (3) 対応づけ (*taiouzuke*) atau korespondensi. Dengan kata lain, metafora konseptual melihat keterhubungan antara kedua ranah yaitu ranah sumber dan ranah sasaran ke bentuk pemetaan atau korespondensi.

Berikut ini merupakan analisis metafora struktural beranah sasaran perasaan.

### A. Metafora Struktural

#### 1. Perasaan adalah Kondisi Tubuh (感情は体の調子である)

Metafora konseptual dalam majas simile yang memperlihatkan bahwa perasaan merupakan kondisi tubuh sebagai berikut.

- 1) 肴の骨が咽喉に刺さった時のように、私は苦しんだ。

*Sakana no hone ga inkou ni sasatta toki no youni, watashi wa kurushinda.*

Aku menderita seperti tulang ikan menusuk tenggorokanku. (Soseki, 1914:28)

- 2) 私の良心はそのたびにちくちく刺されるように痛みました

*Watashi no ryoushin wa sono tabi ni chiku chiku sasareru youni itamimashita.*

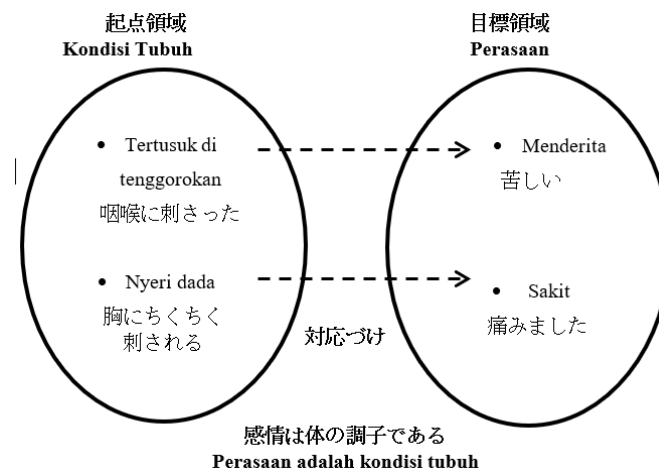
Hati nuraniku, waktu itu menderita seperti tertusuk duri. (Soseki, 1914: 260)

Dalam analisis ini, ranah sasaran dari simile pada data 1) diidentifikasi dari klausa 私は苦しんだ '*watashi wa kurushinda*' yang berarti 'aku menderita', dengan kata 苦しい '*kurushii*' (Matsumura, 2020) yang berarti 'rasa sakit atau sesak, tidak mampu bertahan secara fisik'. Untuk ranah sasaran simile pada data 2), diambil dari frasa 私の良心 '*watashi no ryoushin*' yang berarti 'hati nuraniku', kemudian 良心 '*ryoushin*' berarti 'gerakan hati untuk menentukan perilaku secara tepat, memilih baik dan buruk, salah dan benar'. Kedua ranah sasaran ini secara abstrak berkaitan dengan konsep 心 '*kokoro*' atau 'hati'.

Ranah sumber untuk data 1) diidentifikasi dari klausa 肴の骨が咽喉に刺さった時 '*sakana no hone ga nodo ni sasatta toki*' yang berarti 'saat tulang ikan tertusuk di tenggorokan', sehingga ranah sasaran adalah 咽喉 '*nodo*' atau 'tenggorokan'. Untuk data 2), ranah sumber diambil dari frasa ちくちく刺される '*chiku chiku sasareru*' yang berarti 'nyeri ditusuk', yang berkolokasi (Project, n.d.) dengan kata 胸 '*mune*' atau 'dada'.

Setelah proses abstraksi, baik tenggorokan maupun dada sebagai bagian tubuh yang dapat merasakan sakit dan nyeri, dikonseptualisasikan ke dalam metafora 感情は体の調子である '*kanjou wa karada no choushi de aru*' atau 'perasaan adalah kondisi tubuh'. Ini menggambarkan bagaimana emosi diinterpretasikan

melalui kondisi fisik dalam narasi, yang ditampilkan dalam skema imaji di bawah ini.



Skema imaji 1

2. Perasaan adalah Manusia (感情は人間である)

- 1) それからの私はほとんど論文に崇られた精神病者のように眼を赤くして苦しんだ。

*Sorekara no watashi wa hotondo rombun ni tatarareta seishinbyousha no youni me o akakushite kurushinda.*

Setelah itu hampir hampir aku menderita seperti orang gila dengan mata merah disiksa tesis. (Soseki, 1914:68)

- 2) その時私は明治の精神が天皇に始まって天皇に終わったような気がしました。

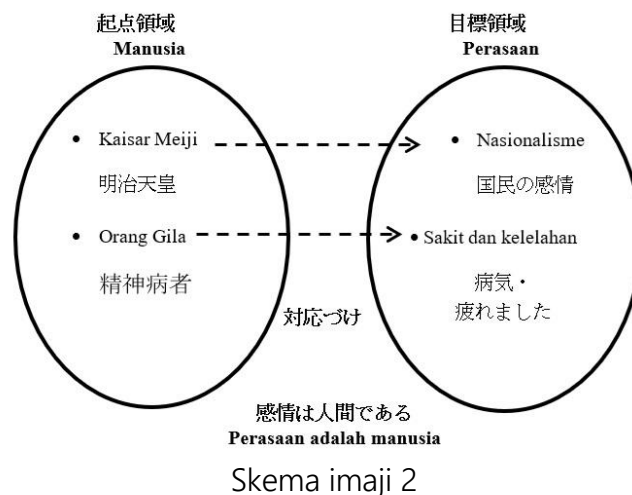
*Sono toki watashi wa Meiji no seishin ga tenno ni hajimatte tenno ni owatta youna ki ga shimashita.*

Waktu itu aku merasa semangat Meiji itu hadir dan berakhir bersama kaisar. (Soseki, 1914:271)

Pada bagian ini, ranah sasaran pada data 3) ditemukan pada kata 私 'watashi' yang berarti 'aku'. Dalam konteks budaya Jepang, ini tidak hanya merujuk pada pronomina orang pertama tetapi juga mengandung nuansa pribadi dan privasi, menekankan bagaimana identitas pribadi mempengaruhi persepsi emosional. Pada data 4), ranah sasaran adalah frasa 明治の精神 'Meiji no seishin' yang, berarti 'semangat Meiji', menggambarkan nasionalisme selama era Meiji, periode penting restorasi dan modernisasi di Jepang, menunjukkan pengaruh konteks sejarah dan sosial terhadap perasaan kolektif.

Ranah sumber untuk data 3) adalah 精神病患者 'seishinbyousha' atau orang dengan psikosis, yang menyoroti dampak gangguan mental terhadap persepsi

realitas. Untuk data 4), ranah sumber adalah 'Tennou' (Kaisar), simbol nasionalisme dan kekuatan politik, menggambarkan pengaruh pemimpin terhadap emosi kolektif. Abstraksi dari kedua data ini menunjukkan bahwa ranah sumber adalah 人間 'ningen' atau 'manusia', menggarisbawahi bahwa identitas pribadi dan sosial adalah aspek kunci dalam pengalaman emosional. Mengacu pada Kövecses (2000), manusia menggunakan metafora untuk mengekspresikan berbagai emosi seperti marah, takut, dan cinta, yang semuanya terkait dengan perilaku manusia. Emosi ini dipengaruhi oleh faktor psikologis serta konteks sosial, politik, dan historis. Oleh karena itu, hubungan antara 'manusia' sebagai ranah sumber dan 'perasaan' sebagai ranah sasaran dapat dikonseptualisasikan dalam metafora 「感情は人間である」 "perasaan adalah manusia", yang menunjukkan bahwa emosi merupakan refleksi dari pengalaman hidup manusia dalam berbagai dimensi. Metafora ini menekankan bahwa perasaan tidak hanya bersifat internal tetapi juga terbentuk dan dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks budaya. Lebih lanjut, dapat dilihat pada skema imaji 2 di bawah ini.



### 3. Perasaan adalah Hewan (感情は動物である)

1) それでも私は馬車馬のように正面ばかり見て、論文に鞭うたれた。

*Sore demo watashi wa bashauma no youni shoumen bakari mite, rombun ni muchiurareta.*

Meskipun begitu aku seperti kereta kuda yang terus melihat ke depan dicambuk oleh tesis. (Soseki, 1914:68)

2) 一年のうちで、七、八の二月をその中に包まれて、穴に入った 蛇のように凝としているのは、私にとって何よりも温かい好い心持だったのです。

*Ichinen no uchi de, nanoka, youka no nigatsu o sono naka*

*ni tsutsumarete, ana ni haitta hebi no youni gyō  
toshiteiru no wa, watashi ni totte nanyori mo  
ataakai yoi kokoromochi datta no desu.*

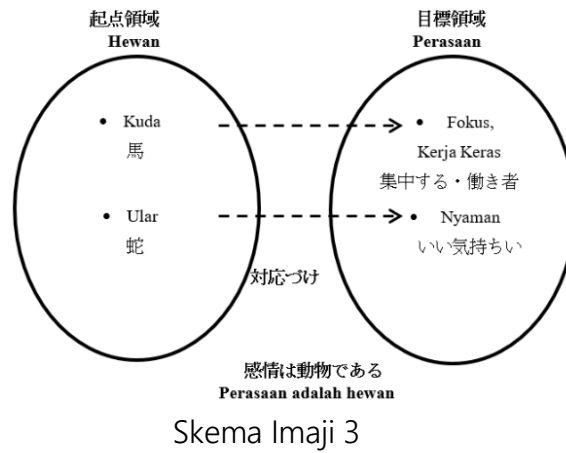
Dalam setahun, di tanggal 7 dan 8 Februari, menurutku dibanding melakukan apapun, sungguh hangat dan nyaman seperti ular yang hibernasi di dalam lubang. (Soseki, 1914:156)

Dalam data 5), ranah sasaran yang diidentifikasi dari nomina 私 '*watashi*' yang berarti 'saya' atau 'aku' meluas untuk mencakup konsep fokus dan kerja keras, sejalan dengan konsep 集中する '*shuuchuusuru*' atau 'konsentrasi'. Pada data 6), '*watashi*' digunakan untuk mengeksplorasi perasaan hangat dan nyaman, yang berhubungan dengan keadaan kesejahteraan emosional atau kepuasan 心持 '*kokoromochi*'.

Ranah sumber untuk data 5) dan 6) diidentifikasi dari kata 馬車馬 '*bashauma*' ('kereta kuda') dan 蛇 '*hebi*' ('ular'), masing-masing. Metafora kereta kuda menggambarkan kemajuan yang fokus dan tidak teralihkan, mirip dengan penglihatan terbatas hewan yang hanya memungkinkan melihat jalur di depan, melambangkan fokus yang tunggal. Ular, sering dikaitkan dengan atribut ilahi dan terkutuk dalam kepercayaan tradisional, menangkap esensi emosi yang bernuansa dan berpotensi transformatif. Setelah abstraksi, baik kuda maupun ular dikategorikan ke dalam 'hewan' 動物 '*doubutsu*', menyoroti peran mereka dalam mewakili sifat dan emosi manusia secara metaforis. Kategorisasi ini menunjukkan bahwa emosi, seperti hewan, dapat bersifat instingtif, alami, dan merupakan bagian mendasar dari pengalaman manusia.

Oleh karena itu, dengan analisis korespondensi antar ranah dalam metafora ini, dapat dikonseptualisasikan metafora "perasaan adalah hewan" 「感情は動物である」, yang menekankan sifat dasar dan instingtif dari emosi manusia, mirip dengan karakteristik yang diamati pada hewan. Metafora ini berfungsi untuk mengilustrasikan kedalaman dan bawaan respons emosional kita, yang dibentuk oleh pengalaman pribadi dan pengalaman masyarakat yang lebih luas.

Lebih lanjut, dapat dilihat pada skema imaji 3 berikut.



#### 4. Perasaan adalah Musim (感情は季節である)

- 1) 私の自由になったのは、八重桜の散った枝にいつしか青い葉が霞むように伸び始める初夏の季節であった。

*Watashi no jiyuu ni natta no wa yaezakura no chitta ni edai ni itsu shika aoi ha ga kasumu youni hajimeru shoka no kisetsu de atta.*

Ketika kebebasanku datang, bagaikan daun biru *yaezakura* pada awal musim panas yang tanpa disadari telah bercabang. (Soseki, 1914:68)

- 2) 雨戸の外にはいつの間にか憐れな虫の音が、露の秋をまた忍びやかに思い出させるような調子で微かに鳴いています。

*Amado no hoka ni wa itsu no aida ni ka awarena mushi no koe ga, tsuyu no aki o mata shinobiyaka ni omoidasaseru youna choushi de kasuka ni naite imasu.*

Di balik pintu geser, serangga samar-samar bernyanyi seperti mencuri ingatan pada jatuhnya embun musim di gugur. (Soseki, 1914: 148)

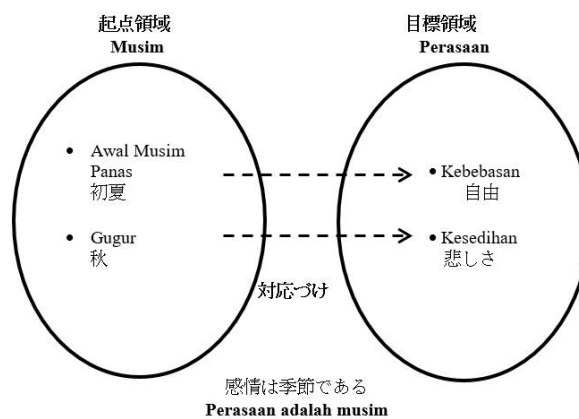
Dalam analisis data 7) dan data 8), ranah sasaran diidentifikasi melalui konsep 'kebebasan' dan 'kondisi' yang muncul dari frasa 私の自由 '*watashi no jiyuu*' 'kebebasanku' dan 調子で微かに鳴いています '*choushi de kasuka ni naite imasu*' 'samar-samar bernyanyi'. Dari definisi 自由 '*jiyuu*' yang mencakup kemampuan bertindak sesuai keinginan sendiri dan 調子 '*choushi*' yang mengacu pada kondisi perasaan, kedua konsep ini mengarah pada pemahaman bahwa ranah sasaran berkaitan dengan perasaan pribadi yang dinamis dan subjektif.

Ranah sumber untuk kedua data ini diidentifikasi terkait dengan konteks musim yakni pada klausa 八重桜の散った枝にいつしか青い葉が霞む '*yaezakura no chitta ni edai ni itsu shika aoi ha ga kasumu*' 'daun biru *yaezakura* jatuh dari

ranting yang tanpa disadari tumbuh bercabang' dan 露の秋 'tsuyu no aki' 'embun musim gugur'. Kedua frasa ini menggambarkan perubahan alam yang tidak hanya menandai peralihan waktu tetapi juga menimbulkan asosiasi dengan perubahan dalam perasaan.

Dengan memahami bahwa ranah sumber dari kedua data adalah 'musim' 'kisetsu' 季節, yang menunjukkan perubahan alam yang teratur dan berulang, kita dapat melihat bagaimana perasaan manusia juga mengalami perubahan yang serupa. Perasaan tidak statis; mereka berfluktuasi dan berubah seiring dengan konteks dan situasi, mirip dengan perubahan musim.

Oleh karena itu, melalui proses abstraksi dan analisis, kita dapat mengonseptualisasikan metafora "perasaan adalah musim" 「感情は季節である」. Metafora ini menggambarkan bagaimana perasaan berubah dan berkembang dalam siklus yang dapat diprediksi namun juga unik untuk setiap individu, mirip dengan bagaimana musim berubah dalam setahun. Lebih lanjut, dapat dilihat pada skema imaji 4 berikut.



Skema imaji 4

5. Perasaan adalah Karya Seni (感情は美術品である)

- 1) しかしその顔には驚きと怖れとが、彫り付けられたように、硬く筋肉を攪んでいました。

*Shikashi sono kao ni wa odoroki to osore to ga, horitsukerareta youni, kataku kinniku o tsukande imashita.*

Di balik pintu geser, serangga samar-samar bernyanyi seperti mencuri ingatan pada jatuhnya embun musim di gugur. (Soseki, 1914: 257)

- 2) おそらくその苦しさは、大きな広告のように、私の顔の上に判然りした字で貼り付けられてあったろうと私は思うのです。

*Osoraku sono kurushisa wa, ookina koukoku no youni, watashi no atama no ue ni hakkirishita ji de haritsukarareteattarou to watashi*

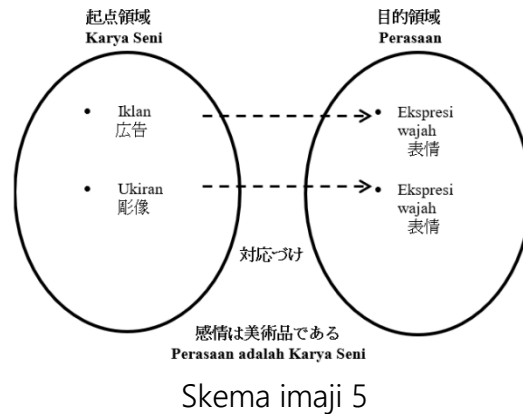
*wa omou no desu.*

Memang bagaimana perasaanku ketika itu tak mungkin kalah jelas dengan sebuah iklan besar yang menempel di wajahku. (Soseki, 1914:225)

Pada bagian ini, dianalisis dua data, yakni data 9) dan 10), yang menyoroati konsep emosi dasar manusia sebagai ranah sasaran. Dari data 9), frasa 驚きと怖れ '*odoroki to osore*' yang berarti 'terkejut dan takut', keduanya diidentifikasi sebagai emosi dasar oleh Ekman (2007). Melalui abstraksi, kedua emosi ini disederhanakan menjadi konsep 感情 '*kanjou*' atau 'perasaan'. Sementara itu, data 10) teridentifikasi nomina 苦しさ '*kurushisa*' yang berarti 'penderitaan', sebuah nomina yang terbentuk dari adverbial 苦しい (*kurushii*) dengan penambahan sufiks ~さ (~sa) yang menunjukkan keadaan. Konsep penderitaan ini juga terkait dengan 感情 '*kanjou*', menggambarkan kondisi 'sedang menderita' yang secara intrinsik mengandung makna 苦しい '*kurushii*' yang telah dibahas sebelumnya.

Selanjutnya, ranah sumber pada data 9) diidentifikasi dari kata 彫り付けられた '*horitsukerareta*' yang berarti 'telah dipahat', dan secara asosiasi dikaitkan dengan 彫像 *chouzou* atau 'ukiran'. Di sisi lain, pada data 10, kata 広告 '*koukoku*' yang berarti 'iklan' didefinisikan sebagai penyebaran informasi untuk tujuan komersial. Kedua konsep ini, melalui proses abstraksi kemudian dianggap memiliki esensi yang sama sebagai karya seni hasil kreativitas manusia, sehingga dikategorikan dalam konsep 美術品 '*bijutsuhin*' atau 'karya seni'.

Korespondensi antara ranah sasaran 感情 '*kanjou*' dan ranah sumber 美術品 '*bijutsuhin*' dianalisis lebih lanjut. Seni, menurut definisi デジタル大辞泉 '*dijitaru daijisen*', diartikan sebagai ekspresi keindahan visual dan spasial melalui berbagai media. Tolstoy (1969) menekankan bahwa seni adalah aktivitas manusia yang mengkomunikasikan perasaan yang dialami kepada orang lain. Dari perspektif ini, seni dan perasaan memiliki kesamaan dalam hal menjadi ekspresi pengalaman manusia, kesadaran, dan media ekspresi. Oleh karena itu, pada bagian ini dapat dikonseptualisasikan metafora 「感情は美術品である」 'perasaan adalah karya seni' untuk menggambarkan hubungan intrinsik antara emosi dan ekspresi kreatif dalam seni. Lebih lanjut, dapat dilihat dalam skema imaji 5 berikut.



6. Perasaan adalah Tumbuhan (感情は植物である)

- 1) やがて若葉に鎖ざされたように蔦鬱した小高い一構えの下に細い路が開けた。

*Yagate wakaba ni tozasareta youni konmorishita kodakai hitogamae no shita ni hosoi michi ga aketa.*

Tidak lama kemudian tumbuh-tumbuhan yang bertebaran dan tumbuh sedikit lebih tinggi bak rantai dedaunan hijau mengunci jalan sempit yang membentang di bawahnya. (Soseki 1914:70)

- 2) 玄関と門の間にあるこんもりした木犀の一株が、私の行手を塞ぐように、夜陰のうちに枝を張っていた。

*Genkan to mon no aida ni aru konmorishita mogusei no ichigabu ga, watashi no yukute o fusagu youni, yain no uchi ni eda o hatteita.*

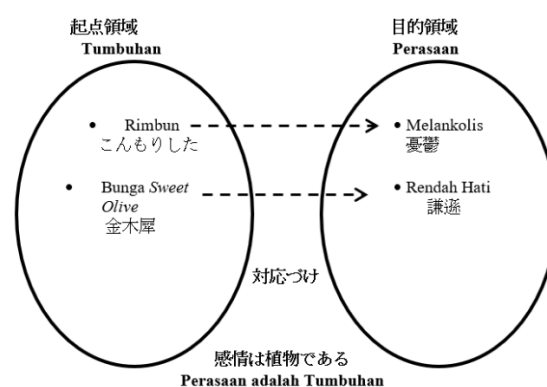
Di antara teras dan gerbang dipenuhi dengan bayangan cabang-cabang pohon *sweet olive*, aku merentangkannya dalam gelap malam untuk menyembunyikan kekuranganku. (Soseki 1914:93)

Dalam analisis data 11) dan 12), ranah sasaran berfokus pada konsep aktivitas yang berkaitan dengan menghalangi atau membatasi gerakan. Dalam data 11), verba 鎖ざされた '*tozasareta*' yang berarti 'dikunci' atau 'dirantai' dan merupakan bentuk pasif dari 鎖す '*tozasu*', mengacu pada aktivitas menutup atau mengisolasi area. Di samping itu, dalam data 12), klausa 私の行手を塞ぐ '*watashi no yukute o fusagu*' yang berarti 'menghalangi jalanku' menggunakan verba 塞ぐ '*fusagu*' yang berarti 'menghalangi arus dan lalu lintas'. Kedua verba ini menggambarkan aktivitas yang menghalangi atau membatasi akses, melalui proses abstraksi dikelompokkan ke dalam konsep 活動 (*katsudou*) atau 'aktivitas'. Sejalan dengan definisi yang menyatakan bahwa perasaan adalah hasil atau perbuatan manusia dengan panca inderanya, maka dapat dikatakan bahwa aktifitas memiliki makna asosiasi dengan perasaan.

Selanjutnya, ranah sumber pada data 11) dan 12) diidentifikasi sebagai 植物 'shokubutsu' atau 'tumbuhan'. Dalam 11), klausa 蓊鬱した小高い一構えの下に細い路が開けた 'konmorishita kodakai hitogamae no shita ni hosoi michi ga aketa' menggambarkan tumbuhan yang tumbuh tinggi dan menutupi jalan. Pada 12), frasa あるこんもりした木犀の一株 'aru konmorishita mokusei no ichigabu' menggambarkan pohon sweet olive yang tumbuh lebat. Kedua deskripsi ini mengacu pada karakteristik tumbuhan yang menutupi atau memenuhi ruang.

Dari perspektif budaya Jepang, tumbuhan memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan dan seni, termasuk ikebana dan simbolisme dalam puisi dan literatur. Ikebana, sebagai contoh, menekankan pada harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas, dengan tumbuhan yang mewakili manusia dan wadah yang mewakili bumi (Sullivan, 1971). Konsep ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang hubungan antara manusia dan alam.

Berdasarkan analisis ini, dapat diidentifikasi bahwa terdapat korespondensi metaforis antara ranah sasaran 感情 'kanjou' atau 'perasaan' dan ranah sumber 植物 'shokubutsu' atau 'tumbuhan'. Dengan demikian metafora konseptual yang terbentuk adalah 「感情は植物である」 "perasaan adalah tumbuhan" mencerminkan ide bahwa perasaan, seperti tumbuhan, memiliki kemampuan untuk tumbuh, berkembang, dan mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa perasaan dapat dilihat sebagai entitas yang hidup dan dinamis, mirip dengan tumbuhan dalam ekosistemnya. Lebih lanjut penggambaran struktur metafora ini dapat dilihat pada skema imaji 6 berikut.



Skema imaji 6

7. Perasaan adalah Cairan (感情は液体である)

- 1) 私の哀愁はいつもこの虫の烈しい音と共に、心の底に沁み込むように感ぜられた。

*Watashi no aishuu wa itsumo kono mushi no hageshi oto to tomo ni, kokoro no soko ni shimikomu youni kanzerareta.*

Setiap musim panas, bila aku pulang berlibur, aku sering duduk sambil mendengarkan nyanyian jangkrik yang mencucuk cucuk hati itu dan aku pun mendapatkan diriku berada dalam perasaan yang bukan main pedihnya. (Soseki 1914:116)

- 2) こういってしまえば大変簡単に聞こえますが、そうした心の経過には、潮の満干と同じように、色々の高低があったのです。

*Kou itte shimaeba taihen kantan ni kikoemasu ga, soshita kokoro no keika ni wa, shion no mankan to onaji youni iro iro no koutei ga atta no desu.*

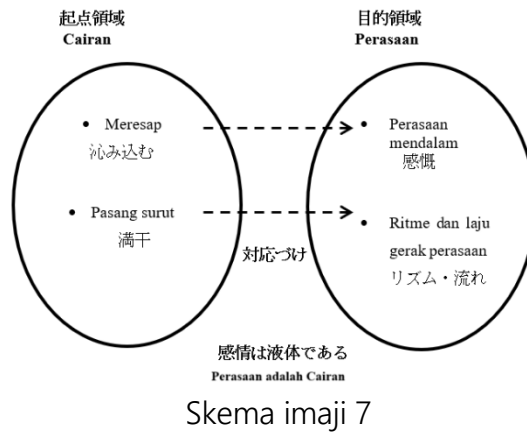
Lama sudah aku tak dapat membulatkan tekadku, keadaan jiwaku ketika itu dapat disamakan dengan air pasang yang senantiasa naik-turun. (Soseki 1914:232)

Dalam analisis data 13) dan 14), fokus utama pembahasan adalah pada konsep emosi dasar manusia, yang diwakili oleh kata 感情 '*kanjou*' atau 'perasaan'. Pada data 13), frasa 私の哀愁 '*watashi no aishuu*' yang berarti 'kesedihanku' mengungkapkan emosi kesepian yang menyedihkan, yang secara leksikal berkaitan dengan 悲しさ '*kanashisa*' atau 'kesedihan' dan 感情 '*kanjou*'. Demikian pula, pada data 14), frasa 心の経過 '*kokoro no keika*' yang berarti 'perkembangan hati' merujuk pada perubahan perasaan seiring waktu, juga mengarah pada konsep 感情 '*kanjou*'. Oleh karena itu, ranah sasaran pada kedua data ini adalah 感情 '*kanjou*'.

Selanjutnya, ranah sumber pada data 13) diidentifikasi dari klausa 心の底に 沁み込む '*kokoro no soko ni shimikomu*' yang berarti 'meresap hingga ke dasar hati', dengan verba 沁み込む '*shimikomu*' yang berarti 'menembus jauh hingga ke lubuk hati'. Verba ini sering berkolokasi dengan kata-kata yang terkait dengan cairan, seperti 水 '*mizu*' 'air'. Pada data 14), ranah sumber diwakili oleh frasa 潮の満干と同じ '*shio no mankan to onaji*' yang berarti 'sama dengan pasang surut air laut', dengan 潮 '*shio*' 'air laut' dan 満干 '*mankan*' 'pasang surut' yang keduanya berkaitan dengan konsep 液体 '*ekitai*' atau 'cairan'. Dengan demikian, ranah sumber pada kedua data ini adalah 液体 '*ekitai*'.

Korespondensi antara ranah sasaran 感情 '*kanjou*' dan ranah sumber 液体 '*ekitai*' menggambarkan perasaan sebagai sesuatu yang dapat mengalir dan menembus, layaknya cairan. Perasaan juga memiliki ritme dan laju yang serupa dengan pasang surut air laut. Dari korespondensi ini, metafora konseptual 「感情は液体である」 "perasaan adalah cairan" menggambarkan bagaimana emosi dapat mengalir dan mempengaruhi kedalaman psikologis manusia. Lebih lanjut

struktur metafora ini dapat dilihat pada skema imaji 7 berikut.



8. Perasaan adalah Benda Keras (感情は固いものである)

- 1) 使わない鉄が腐るように、彼の心には錆が出ていたとしか、私には思われなかったのです。

*Tsukawanai tetsu ga kusaru youni, kare no kokoro ni wa sabi ga dete ita toshika, watashi ini wa omowarenakatta no desu.*

Tak dapat tidak akupun berpikir bahwa hatinya, seperti sebatang besi, telah berkarat karena tak terpakai. (Soseki, 1914: 198)

- 2) 今まで書物で城壁をきずいてその中に立て籠っていたようなKの心が、段々打ち解けて来るのを見ているのは、私にとって何よりも愉快でした。

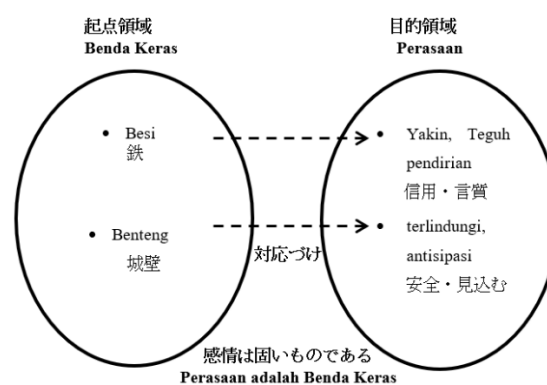
*Ima made shomotsu de jouheki o kizuite sono naka ni tatte kumotte ita youna K no kokoro ga, dandan uchi tokete kuru no o mite iru no wa, watashi ni totte nan yori mo yukai deshita.*

Amat menyenangkan hati saat ini melihat K keluar dari benteng buku-bukunya. (Soseki, 1914: 200)

Dalam analisis data 15) dan 16), ranah sasaran diidentifikasi dari frasa 彼の心 'kare no kokoro' 'hatinya' dan Kの心 'K no kokoro' 'hati K', yang keduanya merujuk pada konsep 感情 'kanjou' atau 'perasaan'. Konsep ini secara langsung berkaitan dengan 心 'kokoro' atau 'hati', yang dalam konteks ini mengacu pada emosi atau perasaan. Untuk ranah sumber, data 15) menyoroti frasa 鉄が腐る (tetsu ga kusaru) 'besi berkarat', yang mengacu pada 鉄 (tetsu) atau 'besi'. Besi, yang memiliki karakteristik kuat dan tahan lama, sering digunakan sebagai metafora untuk kekuatan dan ketahanan. Di sisi lain, data 16) menggunakan klausa 城壁をきずいてその中に立て籠っていた 'jouheki wo kizuite sono naka ni tatte kumotte ita' yang berarti 'telah membangun benteng yang berdiri terpisah di dalamnya', dengan 城壁 'jouheki' atau 'benteng' sebagai fokus. Benteng, yang juga merupakan struktur yang kuat dan protektif, secara metaforis memperkuat

konsep kekuatan dan perlindungan. Kemudian dari kedua data tersebut, ranah sumber disederhanakan menjadi konsep 固いもの 'katai mono' atau 'benda keras', yang mencakup baik 'besi' maupun 'benteng'. Kedua objek ini menyimbolkan kekuatan, kestabilan, dan ketahanan.

Korespondensi antara ranah sasaran 感情 'kanjou' dan ranah sumber 固いもの 'katai mono' menggambarkan perasaan sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan dan stabilitas emosional. Meskipun perasaan secara inheren dinamis dan responsif terhadap stimulus eksternal, tetapi juga bisa memiliki kekuatan internal yang memberikan stabilitas dan konsistensi dalam kepribadian seseorang. Metafora konseptual 「感情は固いものである」 "perasaan adalah benda keras" mencerminkan gagasan bahwa, seperti besi atau benteng, perasaan dapat menjadi struktur yang kokoh dan berpengaruh dalam membentuk respon dan tindakan manusia. Lebih lanjut, struktur metafora ini dapat dilihat sebagai berikut.



Skema imaji 8

#### 9. Perasaan adalah Alat Ukur (感情は景気である)

- 1) そうして人間の胸の中に装置された複雑な器械が、時計の針のように、明瞭に偽りなく、盤上の数字を指し得るものだろうかと考えました。

*Soushite ningen no mune no naka ni souchisareta fukuzatsuna kikai ga, tokei no hari no youni, meiryō ni tsuwarinaku, banjō no suuji o sashiuru mono darouka to kangaemashita.*

Dapatkah orang mengharapkan susunan jiwa manusia yang rumit itu akan memperlihatkan maksudnya yang begitu jelas seakan sejenis jam?, pikirku. (Soseki, 1914:232)

- 2) 詫びながら自分が非常に下等な人間のように見えて、急に厭な心持になるのです。

*Wabi nagara jibun ga hijō ni katouna ningen no youni miete, kyū ni*

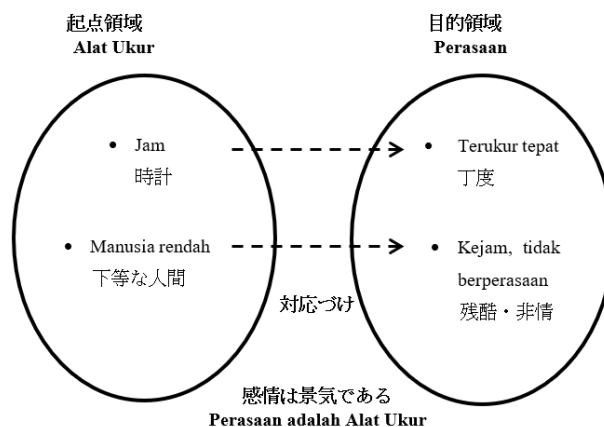
*iyana kokoromochi ni naru no desu.*

Kemudian aku merasa benci pada diriku sendiri karena kerendahan budiku.  
(Soseki, 1914:209)

Dalam analisis data MS17 dan MS18, kedua set data mengidentifikasi ranah sasaran yang terkait dengan konsep 感情 'kanjou' atau 'perasaan'. Data 17) menggunakan frasa 人間の胸の中 '*ningen no mune no naka*' yang berarti 'dalam dada manusia', dengan fokus pada 胸 'mune' atau 'dada'. Menurut definisi dari デジタル大事線 '*dijitaru dajjisen*', 'dada' memiliki beberapa makna, termasuk jantung dan perasaan. Dalam konteks ini, 'dada' diinterpretasikan sebagai simbol hati atau perasaan. Sementara itu, pada data 18), frasa 嫌な気持ち '*iyana kimochi*' yang berarti 'perasaan tidak enak' langsung mengacu pada 気持ち '*kimochi*' atau 'perasaan'.

Selanjutnya, untuk ranah sumber, data 17) menyoroti frasa 時計の針 '*tokei no haru*' yang berarti 'jarum jam', dengan fokus pada 時計 '*tokei*' atau 'jam'. Jam dalam hal ini diinterpretasikan sebagai alat pengukur waktu. Pada data 18), frasa 下等な人間 '*katouna ningen*' yang berarti 'manusia rendah', mengacu pada konsep kualitas atau tingkatan, dengan 下等 '*katou*' yang berarti 'rendah'. Dari sini, keduanya diabstraksikan menjadi konsep 景気 '*keiki*' atau 'alat ukur'.

Korespondensi antara ranah sasaran 感情 '*kanjou*' dan ranah sumber 景気 '*keiki*' menggambarkan perasaan sebagai alat ukur mental dan emosional. Perasaan berfungsi sebagai indikator yang mengukur dan menilai pengalaman serta reaksi kita terhadap situasi yang dihadapi. Metafora konseptual 「感情は景気である」 "perasaan adalah alat ukur" menekankan pada fungsi perasaan sebagai alat batin yang mengukur dan menimbang pengalaman hidup, mirip dengan cara kerja alat ukur dalam mengukur fenomena fisik atau kuantitatif. Lebih lanjut, struktur metafora ini dalam dilihat dalam skema imaji 9 berikut.



Skema imaji 9

## B. Metafora Orientasional

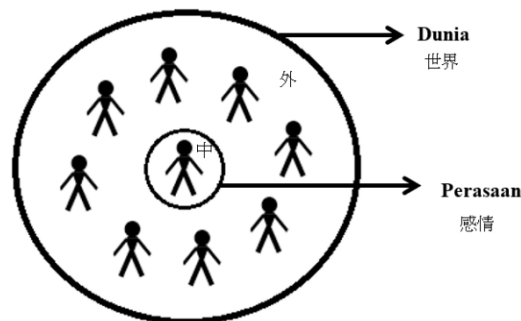
### 1. Perasaan memiliki orientasi dalam-luar (感情には中と外のオリエンテーションがある)

#### 1) どこからも切り離されて世の中にたった一人住んでいるような気のした事もよくありました。

*Dokokara mo kirihanasurete yo no naka ni tatta hitori sunde mo iru youna ki no shita koto yoku arimashita.*

Sungguh, ada saat-saatnya ketika aku merasa benar-benar sendiri di dunia ini, seperti terpisah dari setiap orang yang hidup. (Soseki, 1914: 266)

Dalam data 19), klausa "どこからも切り離されて世の中にたった一人住んでいるような" 'Dokokara mo kirihanasurete yo no naka ni tatta hitori sunde mo iru youna' yang berarti "seperti hidup sendiri berada dalam dunia yang terpisah dari manapun" mengilustrasikan konsep orientasi spasial dalam-luar. Analisis ini mengungkapkan bagaimana individu dapat merasa terisolasi, seolah-olah mereka hidup terpisah dari interaksi sosial dan dunia luar. Meskipun secara intrinsik manusia adalah makhluk sosial yang terintegrasi dengan lingkungan sosialnya, perasaan isolasi ini menunjukkan bahwa batasan psikologis dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap keterhubungan sosialnya, mendorong introspeksi dan isolasi diri. Konsep orientasi spasial ini membantu memahami bagaimana dinamika internal perasaan dapat mempengaruhi interaksi eksternal dengan lingkungan. Lebih lanjut, metafora orientasional ini dapat dilihat pada skema imaji 10 berikut.



感情には中と外のオリエンテーションがある  
Perasaan memiliki orientasi luar dan dalam

Skema imaji 10

### 2. Perasaan memiliki orientasi depan-belakang (感情には前と後ろのオリエンテーションである)

#### 1) 私の答えも無論笑談に過ぎなかったのですが、私はその時何だか古い不要な言葉に新しい意義を盛り得たような心持がしたのです。

*Watashi no kotae mo muron joudan ni suginakatta no desuga, watashi wa sono tokinandaka furui fuyouna kotoba ni atarashii igi o morieta youna kimochi ga*

*shita no desu.*

Ucapanku dianggap senda gurau; tetapi aku merasa bahwa kata yang dipandang kuno itu telah memiliki arti baru. (Soseki,1914:271)

Dalam analisis data 20, teridentifikasi penggunaan metafora orientasional dengan orientasi spasial depan-belakang. Klausula 私はその時何だか古い不要な言葉に新しい意義を盛り得たような心持がしたのです 'watashi wa sono toki nandaka furui fuyouna kotoba ni atarashii igi o morieta youna kimochi ga shita no desu', yang diterjemahkan sebagai "aku merasa bahwa kata yang dipandang kuno itu telah memiliki arti baru," menunjukkan bagaimana perasaan subjek memberikan makna baru pada kata-kata lama. Konsep kata 新しい 'atarashii' 'baru' dan 古い 'furui' 'lama' mengekspresikan hubungan spasial waktu; 'baru' diasosiasikan dengan 'depan' yang menandakan relevansi saat ini, sementara 'lama' dikaitkan dengan 'belakang' yang menunjukkan masa lalu. Oleh karena itu, perasaan mempengaruhi persepsi waktu dan posisi konseptual kata-kata dalam kontinum waktu. Lebih lanjut, metafora orientasional ini dapat dilihat pada skema imaji 11 berikut.



感情には前と後ろのオリエンテーションがある  
Perasaan memiliki orientasi depan dan belakang

Skema imaji 11

3. Perasaan memiliki orientasi atas-bawah (感情には上と下のオリエンテーションである)

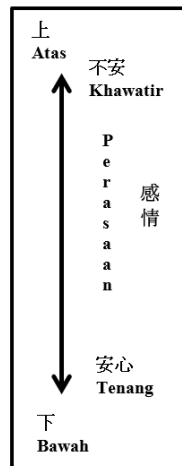
1) 自分の心が自分の座って所に、ちゃんと落ち付いているような気にもなれました。

*Jibun no kokoro ga jibun no suwatte tokoro ni, chanto ochi tsuite iru youna ki ni mo naremashita.*

Aku pun jadi kurang curiga dan mulai merasa makin santai. (Soseki, 1914:114)

Dari analisis data 21), metafora orientasional dengan orientasi spasial atas-bawah teridentifikasi dalam klausula "自分の心が自分の座って所に、ちゃんと落ち付いているような" '*jibun no kokoro ga jibun no suwatte tokoro ni, chanto ochitsuite iru youna*' yang berarti "saat aku duduk, hatiku seperti benar-benar jatuh." Frasa ini menggambarkan bagaimana 'hati', yang secara langsung berasosiasi dengan perasaan, mengalami peristiwa 'jatuh' ke arah bawah. Menurut kamus daring Weblio, frasa 心が落ち付く '*kokoro ga ochitsuku*' berarti 'menenangkan hati'. Dalam

konteks ini, gerakan spasial ke bawah menggambarkan 'ketenangan' 安心 'anshin', sedangkan gerakan ke atas menggambarkan 'kekhawatiran' 不安 'fuan'. Lebih lanjut, metafora orientasional ini dapat dilihat pada skema imaji 12 berikut.



感情には上と下ろのオリエンテーションがある  
Perasaan memiliki orientasi atas dan bawah

Skema Imaji 12

### C. Metafora Ontologis

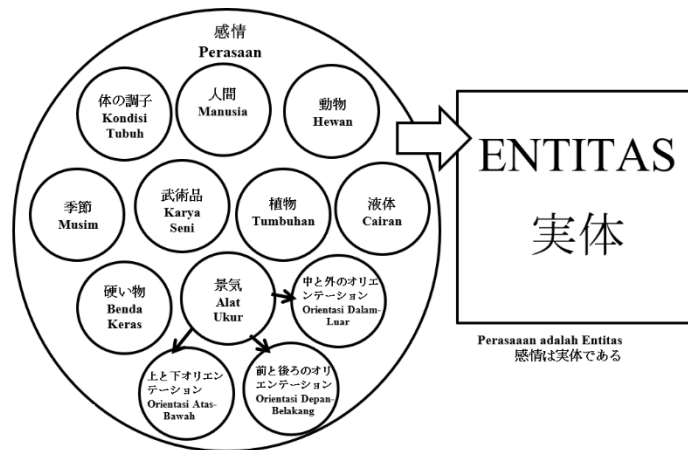
#### 1. Perasaan adalah Entitas (感情は実体である)

- 1) その上、それが互い違いに奥さんの心を支配するのでなくて、いつでも両方が同時に奥さんの胸に存在しているのだと思うようになったのです。

*Sono ue, sore ga tagai chigai ni Okusan no kokoro o shihaisuru no denakutte, itsu demo ryouhou ga douji ni Okusan no mune ni sonzaishiteiru noda to omou youni natta desu.*

Selain itu, menurutku kapan pun kami bersama, perasaan dalam dada Okusan selalu hadir, dan saya tak berpikir untuk mendominasi perasaan yang saling berbeda itu. (Soseki, 1914:174)

Dari analisis data 22, teridentifikasi bahwa perasaan sebagai entitas tercermin dari frasa "胸に存在している" '*mune ni sonzaishite iru*' yang berarti "hadir di dalam dada". Frasa ini menunjukkan bahwa perasaan dianggap sebagai objek yang memiliki eksistensi nyata, memperkuat konsep perasaan sebagai entitas. Analisis lebih lanjut mengenai struktur dan hubungan spasial serta temporal dari konsep perasaan ini telah dijelaskan dalam bagian sebelumnya. Untuk pemahaman yang lebih mendalam, skema imaji 22 terkait disajikan di bawah ini.



Skema Imaji 22

## SIMPULAN

Penelitian ini berfokus menganalisis simile yang berkaitan dengan ranah sasaran perasaan dalam novel "*Kokoro*" karya Natsume Soseki melalui pendekatan Linguistik Kognitif, berdasarkan teori metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson tahun 2003. Studi ini mengidentifikasi pilihan kata spesifik yang menandai perasaan dalam simile, seperti 感情 '*kanjou*' perasaan, 良心 '*ryoushin*' hati nurani, dan 苦しい '*kurushii*' 'menderita', dan mengategorikannya ke dalam sembilan jenis metafora struktural, tiga jenis metafora orientasional, dan satu metafora ontologis. Ranah sumber bervariasi antara lain; kondisi tubuh, manusia, hewan, musim, karya seni, tumbuhan, benda keras, cairan, dan alat ukur. Tulisan ini menekankan potensi untuk penelitian lebih lanjut tentang metafora konseptual dari ekspresi majas lainnya dalam novel "*Kokoro*" dan menyarankan untuk mengeksplorasi implikasi budaya dari metafora ini dalam literatur Jepang. Temuan ini meningkatkan pemahaman tentang metafora konseptual dalam karya sastra Jepang dan merekomendasikan untuk mempelajari kaitan ekspresi metaforis dengan pandangan hidup bangsa Jepang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arimi, S. (2015). *Linguistik kognitif: sebuah pengantar*. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Ekman, P. (2007). *Membaca Emosi Orang: Panduan Lengkap Memahami Karakter, Perasaan, dan Emosi Orang*. Yogyakarta: Think.
- Fattiska, S. (2013). *ANALISIS METAFORA DAN METONIMI BAHASA JEPANG YANG TERDAPAT DALAM NOVEL UMIBE NO KAFUKA KARYA MURAKAMI HARUKI DILIHAT DARI TINJAUAN LINGUISTIK KOGNITIF*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hirai, M. (1989). *Nandemo Wakaru Shinkokugo Handobukku*. Tokyo: Sanseido.

- Kövecses, Z. (2003). *Metaphor and emotion: Language, culture, and body in human feeling*. Cambridge University Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By*, University Of Chicago Press, 1980.
- Matsumura, A. (2020). Digital Daijisen Plus. *Tokyo: Shogakukan Inc.*
- Momiyama, Y. (2010). *Ninchi gengogaku nyuumon*. *Tokyo: Kabushikigaisha Kenkyuusha.*
- Nabeshima, K. (2020). *Nihongo no Metafaa*. Digital Daijisen Plus.  
<https://kotobank.jp/dictionary/daijisen/>
- Natsume, S. (2011). *Kokoro*. Lulu. com.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Publisher.
- Project, H. (n.d.). *Natsume Project*. Hinoki Project. <http://hinoki-project.org/natsume/>
- Soseki, N., & Andangjaya, H. (1992). *Rahasia hati*. Pustaka Jaya.
- Sullivan, S. L. (1971). Plants in early Japanese poetry. *Arnoldia*.
- Takada, M., Shinohara, K., Morizumi, F., & Sato, M. (2000). A study of metaphorical mapping involving socio-cultural values: How woman is conceptualized in Japanese. *Proceedings of the 14th Pacific Asia Conference on Language, Information and Computation*, 301–312.